

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangan minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena dorongan seksual pada remaja menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga sulit untuk dikendalikan.

Perilaku seksual dalam berpacaran yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada remaja dapat merugikan remaja tersebut. Hal tersebut di atas mengakibatkan kehamilan di luar nikah, aborsi, putus sekolah maupun timbul kelainan seks yang dilakukan, misalnya dengan berganti-ganti pasangan.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang banyak menjadi sorotan oleh para ahli. Pada fase remaja awal banyak terjadi perubahan biologis yang mengakibatkan pertumbuhan yang pesat. Tingkatan pertumbuhan remaja dapat dilihat dari segi: 1) Untuk siswa usia SMP ditinjau dari pertumbuhan, pertumbuhan yang dilihat dari sudut fisik remaja sebagai suatu tahap pematangan fisik untuk awal wanita mengalami haid pertama dan laki-laki

mengalami mimpi basah; 2) Menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, mengalami perkembangan psikologis dan pola identitas, peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi untuk menuju keadaan mandiri; 3) dilihat dari fase psikologis, remaja adalah suatu masa yang berkembang yang ditandai ada proses kondisi *entropy* ke kondisi *egentropy*.

Remaja yang sudah baligh akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya yang pesat. Sebagai contoh remaja mengalami mimpi basah pada remaja laki-laki dan perempuan mengalami menstruasi pertama. Mereka juga mulai menyukai lawan jenis timbulnya rasa cinta dan kasih sayang. Mereka mengekspresikannya dengan berpegangan tangan, memeluk dan lainnya. Selain itu mereka juga mengekspresikannya dengan melakukan pacaran dan melakukan perilaku seksual lainnya seperti berciuman dan lainnya.

Dalam masalah seksual, seperti juga dalam masalah psikologis yang lainnya, akan terdapat adanya suatu percampuran (*mixture*) antara faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar. Faktor-faktor dalam adalah faktor keturunan serta bawaan sedangkan faktor luar adalah lingkungan kehidupan yang merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang juga sangat berpengaruh terhadap masalah seksual.

Seks tidaklah sederhana seperti seorang gadis seksi dengan pakaian gemerlapan atau seorang pria tampan dengan kejantanan dan kekuatan fisik saja. Imajinasi, mimpi, kebutuhan afeksi dan sebagainya memegang peran yang penting pula. Seks akan menjadi suatu hal yang buruk jika saja hal ini dikaitkan dengan masalah hubungan seks yang tidak bertanggung jawab.

Akibat dorongan seksualnya para remaja seringkali melakukan fantasi seksual. Kadang kala, unsur-unsur fantasi seksual remaja puber yang mula-mula masih dalam bentuk gambaran angan-angan, pada masa pubertas mulai direalisasikan secara konkrit di jalan-jalan atau di luar rumah, biasanya dengan seorang atau beberapa orang kawannya.

Pada mulanya anak-anak puber, baik anak gadis maupun pemuda puber itu belum punya keinginan-keinginan seksual, dan tidak mengharapkan kepuasan seksual. Akan tetapi oleh pengaruh-pengaruh buruk dari luar yang merangsang sekali misalnya *blue* film, bacaan buku-buku cabul, melihat praktek-praktek yang tidak senonoh dan lain-lain. Melakukan eksperimen seksual dengan gadis-gadis binal yang liar. Ada yang melakukan tindak pemerkosaan secara bersama-sama, pembunuhan seksual, dan tindak kriminal lainnya.¹

Hasil penelitian Yayasan *Drammen Kommunale Trikk* (DKT) Indonesia menunjukkan perilaku seksual remaja di 4 kota Jabotabek, Bandung, Surabaya dan Medan. Berdasarkan norma yang dianut 89% remaja tidak setuju seks pranikah, namun secara terbuka menyatakan melakukan seks pranikah di Jabotabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47% dan Medan 52%. Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 didapatkan bahwa umur pertama kali hubungan seks kisaran 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 85% dilakukan dirumah.

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bagaimana kondisi remaja jaman sekarang, bukan semakin membaik pergaulan dan hubungan sosial

¹Kartini Kartono, *Psikologi Anak - Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandur Mayu, 2007), hal. 178

antara laki-laki dan perempuan remaja tapi malah semakin parah. Mereka malah semakin banyak melakukan hubungan percintaan yang melewati batas.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa jangan pernah mendekati zina, tapi malah para remaja sekarang mereka semakin mendekati dan bahkan melakukan zina tersebut. Pada firman Allah Surah Al-Israa ayat 32:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Berdasarkan ayat di atas bahwa telah jelas Allah SWT melarang hambanya untuk mendekati zina, apalagi sampai melakukannya secara langsung. Zina termasuk dosa besar dan bisa meruntuhkan amal ibadah selama 40 tahun. Kita ketahui di jaman sekarang ini para remaja sudah tidak mengetahui lagi yang dimaksud zina, padahal sudah begitu jelas seruan Allah dan Rosul-Nya dalam perkara ini, tapi sayang semua dianggap angin lalu, memang didengar, namun tidak dilaksanakan sedikit pun oleh para remaja muslim yang tengah larut dan terbuai dalam kenikmatan sesaat yang menghanyutkan.

Banyak remaja laki-laki dan perempuan menjalin hubungan sosial melalui kelompok sebaya formal dan informal. Satu studi terbaru terhadap remaja usia 14 hingga 19 tahun menemukan bahwa remaja yang tidak terlibat dalam hubungan percintaan memiliki kecemasan sosial yang lebih besar dibandingkan mereka yang berkencan atau menjalin hubungan percintaan.

Remaja menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk berkencan atau memikirkan tentang berkencan. Kencan telah melampaui fungsi asal berpasangan

untuk menjadi suatu bentuk rekreasi, sumber status dan pencapaian, dan latar untuk belajar mengenai hubungan yang dekat., Walaupun demikian, satu fungsi kencan yang tetap adalah mencari pasangan.²

Seorang guru terutama guru bimbingan konseling, berperan secara langsung terhadap siswa dalam mengembangkan potensinya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan nasional. Untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Untuk mendapat potensi yang diharapkan, menjadi tanggungjawab bersama setiap personil di sekolah, serta dibutuhkan arahan dan dorongan dari keluarga.³

Salah satu yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan potensi diri sesuai dengan usia dan tugas-tugasnya adalah lingkungan pergaulan siswa dan bagaimana menempatkan dirinya di lingkungan terutama dalam pergaulan siswa di sekolah.

Proses belajar dijadikan sebagai situasi perangsang sosial, maka diperlukan kemampuan menyesuaikan diri, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan dalam bidang sosial maupun akademik yang disebut juga dengan “tri sukses” yaitu sukses akademik, sukses hubungan sosial, dan sukses persiapan karir. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, penyesuaian diri yang

²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 227

³Prayitno & Erma Arti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hal.196

sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungan.⁴

Masa prapubertas dan pubertas yang sebenarnya itu penuh dengan titik-titik kritis dan banyak kesulitan. Usaha bimbingan dan pendidikan bagi anak puber itu jadi berat dan perlu kebijaksanaan, pengorbanan banyak dari guru, orang tua dan guru BK (konselor).

Bimbingan yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan bagi para remaja sangat labil terhadap pergaulan lawan jenisnya agar mereka tidak terjebak dalam perilaku seksual yang diluar batas.

Upaya pencegahan perilaku seksual dalam berpacaran dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seksual melalui bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan sosial membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya serta bimbingan

⁴H Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal.182

dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).⁵

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan pada siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin, ternyata ada beberapa siswa yang kurang mengerti tentang bahayanya perilaku seksual dalam berpacaran yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti halnya bahaya berpelukan sampai berciuman ini dapat berdampak negatif secara psikologis, sosial dan akademis bagi siswa yang melakukannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling untuk Mencegah Perilaku Seksual dalam Berpacaran Siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana bentuk perilaku berpacaran siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin?

⁵Dewi Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hal. 53

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku berpacaran siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan peran Bimbingan dan Konseling untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin
3. Untuk mengetahui faktor-faktor memengaruhi peran Bimbingan dan Konseling untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat terhadap bimbingan pribadi sosial. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji ilmiah mengenai Peran guru BK untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran siswa.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari, sekolah, guru, keluarga, siswa dan penulis diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi sekolah

Untuk memberikan masukan kepada sekolah, agar lebih memerhatikan pergaulan siswa-siswa dengan lawan jenisnya, sehingga lebih terjaga dan tidak melakukan hal-hal negatif apapun terutama dalam masalah seks.

c. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar dapat mencegah perilaku seksual dalam berpacaran dengan melalui bimbingan pribadi-sosial sehingga dapat bergaul dengan lawan jenis secara sopan dan sehat juga sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

d. Bagi guru BK (konselor)

Bagi guru BK (konselor) dalam menangani siswa untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih tepat dan terarah serta dapat menggunakan bimbingan pribadi-sosial untuk mencegah perilaku seksual dalam berpacaran.

e. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

E. Definisi Operasional

Untuk menegaskan dalam memahami judul penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah dalam judul di atas yaitu:

1. Peran guru BK

Tindakan guru BK sesuai tugas dan kewenangannya dalam pencegahan, penanganan perilaku berpacaran.

Peran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama.⁶

2. Bimbingan dan Konseling meliputi jenis-jenis layanan misalnya, layanan orientasi, layanan informasi dan layanan konseling individual.
3. Perilaku seksual yaitu tindakan yang dilakukan siswa meliputi berpegangan tangan, berduaan hingga pada perilaku berpelukan.
4. Pacaran ialah suatu bentuk hubungan dekat antara remaja laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan kedekatan secara emosional (hubungan percintaan), meluangkan waktu berdua, tidak melibatkan orang lain.

⁶W.J. Poerwadraminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka., 1985), hal. 735.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesis, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, perilaku seksual dan pacaran.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran